

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat diterima dari siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, baik secara formal, nonformal maupun informal (Ardyles & Syafiq, 2017). Pelatihan berlangsung dalam suasana formal, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Secara informal, pendidikan dapat diupayakan dengan kelas, les privat, dan cara lain. Sementara itu, nonformal Sedangkan pembelajaran nonformal berlangsung di masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT) adalah berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstandar dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan sarana untuk memaksimalkan kapasitas sumber daya manusia dengan mendorong dan memfasilitasi pengalaman belajar. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam era globalisasi sekarang ini penting dilakukan, dimulai dari peningkatan kualitas pendidikan nasional pada umumnya dan peningkatan prestasi pada khususnya (Nurhasanah, 2013).

Prestasi belajar adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi akademik dinilai berdasarkan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif), Yuniah (dikutip Huda & Mulyana, 2017). Suatu pengukuran hasil belajar dipergunakan untuk melihat bukti pencapaian suatu proses belajar dan peningkatan pendidikan, bukti peningkatan inilah yang diambil dari pengukuran prestasi akademik. Pada dasarnya, prestasi akademik merupakan cerminan dari usaha belajar (Sayekti, 2013). Semakin baik prestasi akademik yang didapatkan pertanda semakin baik pula usaha belajar yang dilakukan.

Pendidikan dasar dan pendidikan menengah memang sudah terlaksana hampir di seluruh pelosok, namun pendidikan tinggi jarang ada di daerah-daerah yang memiliki mutu dan kualitas yang bagus. Kebanyakan anak muda memilih melanjutkan pendidikan setelah sekolah menengah dan melanjutkan pendidikan tinggi. Keputusan diambil untuk mencari universitas yang berkualitas dan bereputasi tinggi di luar daerah asalnya. Individu yang pergi merantau dari daerah asalnya untuk mencari perguruan tinggi adalah Indonesia bagian timur, contohnya adalah Nusa Tenggara Timur (Fitri & Kustansi 2018). Banyak pelajar dari NTT yang selama ini tidak mendapatkan perhatian dalam segala bidang termasuk pendidikan tinggi datang mencari ilmu di pulau Jawa dan melanjutkan kuliah di Semarang Provinsi Jawa Tengah.

Fenomena mahasiswa perantau melalui proses peningkatan kualitas pendidikan, serta sebagai wujud usaha membuktikan kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrok dalam Lingga & Tuapattinaja, 2012). sesuai dengan ini (Hurlock, dalam Lingga & Tuapattinaja, 2012) ia percaya bahwa untuk mencapai tujuan model sosialisasi orang dewasa, banyak penyesuaian baru diperlukan, termasuk penyesuaian yang dialami oleh mahasiswa asing (1) tanpa orang tua, (2) sistem ramah yang berbeda, dan komunikasi baru dengan teman-teman (3) Menyesuaikan norma sosialisasi warga sekitar (4) Metode pembelajaran yang sulit diikuti. Hal tersebut tentu saja menyebabkan perubahan situasi yang dapat menghambat pencapaian prestasi mahasiswa perantau.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Hanandito, 2019) terhadap Prestasi akademik mahasiswa Indonesia Timur yang menempuh studi di Universitas Swasta Semarang menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban atas kinerja akademik mahasiswa Indonesia Timur yang menempuh studi di Universitas Swasta Semarang tergolong rendah (52%). Secara khusus, prestasi akademik UNIKA dan UNTAG relatif rendah.

Hal ini didukung dengan penelitian mengenai prestasi belajar yang dilakukan oleh (Labi, 2011) mengatakan bahwa persoalan rendahnya prestasi belajar dan lamanya studi ini telah dialami oleh mahasiswa dari kawasan Indonesia Timur, khususnya Kabupaten Lembata Timur, Nusa Tenggara Timur. Sekitar 83,3% mahasiswa dari Kabupaten Lembata Timur tersebut tidak mampu menyelesaikan proses studi sesuai batas waktu yang telah ditentukan oleh

perguruan tinggi, hanya 16,7% mahasiswa yang mampu tepat waktu meraih S1 (Buku Induk Organisasi IKALAYA, 2008). kepada mahasiswa lambat, di dukung lagi dengan wawancara yang di lakukan dengan beberapa mahasiswa rantau ntt yang ada di semarang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar mahasiswa diakui sangat kompleks dan bervariasi. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013) Faktor yang mempengaruhi kinerja akademik adalah faktor internal (internal) dan faktor eksternal (eksternal). Faktor internal meliputi faktor fisiologis (kesehatan fisik dan fungsi kelima organ indera terutama penglihatan, pendengaran, dan kesehatan mental) dan faktor psikologis (sikap, kebiasaan, kebutuhan, bakat, kebutuhan motivasi, kecerdasan emosional, dan kemampuan beradaptasi).

Faktor yang berasal dari luar individu meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok atau komunitas teman. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam prestasi belajar mahasiswa adalah adalah faktor lingkungan atau komunitas dan teman.

Faktor eksternal lingkungan komunitas dan teman memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa, terlebih lagi yang datang sebagai mahasiswa rantau yang secara tidak langsung dipaksa untuk menyesuaikan diri pada situasi baru karena tinggal terpisah dengan orang tua dan keluarga serta teman lama yang berasal dari daerahnya. Keberadaan lingkungan komunitas mahasiswa rantau atau teman diharapkan dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik.

Fenomena sebagai anak rantau sebagai tanda individu sudah memasuki masa dewasa karena mampu untuk mandiri, memiliki banyak kesempatan untuk mengeksplorasi hidup dan nilai-nilai di dalamnya. Menjadi mahasiswa rantau bukanlah suatu hal yang mudah, hal ini dikarenakan mahasiswa rantau secara tidak langsung dipaksa untuk menyesuaikan diri pada situasi baru karena tinggal terpisah dengan orang tua dan keluarga serta teman-teman lama dari daerah asalnya. Hal ini yang membuat mahasiswa rantau memilih untuk bergabung dengan sesama mahasiswa rantau yang berasal dari daerah yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan kepada subjek pertama pada tanggal 07 Desember 2020 yaitu salah satu mahasiswa berinisial TM, angkatan 2017 dari Universitas Tujuh Belas Agustus Semarang, dengan IPK 1.90. Saudara TM mengatakan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan saudara TM memperoleh IPK tersebut yaitu faktor dalam diri dan faktor lingkungan. Faktor dalam diri adalah rasa malas dan kurang percaya diri. Selain itu saudara TM masih belum bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan kampus, karena meskipun sudah tiga tahun merantau namun saudara TM belum bisa berbaur atau bergaul dengan teman-teman dari kota lain.

Faktor dari lingkungan ialah karena saudara TM tinggal di kos-kosan dengan sesama teman dari NTT yang sebagian besar adalah mereka yang kuliah sambil bekerja, dan teman-teman lebih mementingkan pekerjaan dari pada tugas utama yaitu kuliah. Saudara TM sudah tidak punya motivasi untuk pergi ke kampus, selain itu hampir setiap malam saudara TM diajak oleh teman-teman kos untuk bermain game, kadang juga saudara TM di pengaruhi untuk minum-

minuman keras, hal ini sudah menjadi hal biasa bagi mereka. Saudara TM sendiri mengaku bahwa sudah terbiasa dengan lingkungan tersebut sehingga kegiatan tersebut di lakukan hampir setiap malam, misalnya malamnya saudara TM di ajak untuk minum, karena sudah dalam keadaan mabuk akhirnya keesokan harinya tidak punya niatan untuk pergi kuliah, karena masih merasa pusing. Saudara TM sudah merasa nyaman dengan lingkungan tempat tinggal tersebut meskipun saudara TM tahu tindakan tersebut salah namun TM juga anak rantau dimana orang yang terdekat adalah teman kosan, jika saudara TM tidak mengikuti undangan teman-teman saudara TM berpikir bahwa iya takut di jauhi teman-teman sekitarnya.

Peneliti juga mewawancarai subjek kedua pada tanggal 08 desember 2020 yang berinisial BS, angkatan 2016 dari Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dengan IPK 1,50. Saudara BS merasa kurang puas dengan ipk yang diperoleh. Saudara BS adalah mahasiswa rantau atau pendatang dari NTT, saudara BS merasa bebas karena tidak terikat dengan orang tua dan terlena dengan lingkungan barunya dimana saudara BS terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman sebaya di awal semester, dan ketika sudah semester akhir seperti sekarang baru menyesal karena keteteran dengan kuliah.

Saudara BS mengalami kendala karena di awal semester BS terlalu santai dengan kuliahnya, sehingga pada pertengahan semester ada matakuliah prasyarat yang belum di penuhi, dan karena pada awal semester saudara BS sudah lengah maka dipertengahan semester hingga semester akhir ini saudara BS tidak bisa mengambil matakuliah yang bersamaan dengan teman tongkrongan

atau teman-teman sebayanya Hal tersebut yang membuat saudara BS malas untuk berangkat ke kampus dan tidak ikut kegiatan perkuliahan dan lebih memilih untuk bersantai-santai dengan teman-teman. Menurut saudara BS pengaruh dari teman sebaya sangat dominan baginya karena saudara BS adalah anak rantau yang bebas dari ikatan peraturan orang tua.

Hasil yang dilakukan dengan subyek ketiga yang berinisial AL pada tanggal 07 Februari 2021 berasal dari Universitas Dian Nuswantoro angkatan 2018. Meskipun IPK yang diperoleh saudara AL 3,45, namun saudara AL masih belum puas dengan hasil yang diperoleh karena saudara AL merasa bahwa dirinya bisa memperoleh ip lebih dari angka tersebut, akan tetapi iya sering tidak fokus untuk belajar. Saudara AL mengaku bahwa hal utama yang mengganggu aktivitas belajarnya adalah faktor lingkungan, dimana teman-temannya selalu menghasutnya untuk tidak belajar dan lebih memilih mengajaknya untuk bermain game saja dan iya pun tidak menolak ajakan teman-temannya.

Selain hasil wawancara peneliti pun mengumpulkan data dokumentasi penurunan prestasi dari beberapa mahasiswa rantau Nusa Tenggara Timur, dengan jumlah 8 subyek dari beberapa Universitas seperti Unika, Udinus, STIE Semarang, dengan nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) terendah 1,00 dan tertinggi 2,31.

Berdasarkan data dokumentasi yang sudah direkap peneliti, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami penurunan nilai yang sangat jauh di bawah rata-rata.

Hal ini diperkuat oleh faktor individu yang hidup bersama di dalam kelompok sehingga muncul tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkan oleh tiap individu mengenai kehidupan sosialnya. Sehingga individu cenderung mematuhi atau melakukan hal yang sama dengan kelompoknya agar mendapatkan pengakuan dalam kelompok. Faktor tersebut juga dikarenakan mayoritas mahasiswa bertempat tinggal yang sama. Faktor tersebut secara tidak sadar mengharuskan setiap individu memiliki atau menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelompok.

Hal tersebut juga telah diperkuat dengan adanya teori yang mengatakan bahwa kuatnya pengaruh kelompok terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar dengan teman kelompoknya. Dan remaja tersebut kebanyakan memiliki kecenderungan hidup bersama kelompok yang ia bentuk, dan dalam kelompok tersebut memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok tersebut. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sesuai teman kelompok teman sebaya disebut konformitas (Monks, 2004 h:282). Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman kelompok menjadi sangat kuat pada masa remaja (santrock, 2003:221)



Konformitas merupakan persyaratan tidak tertulis dari organisasi sebaya bagi anggotanya, tetapi memiliki pengaruh yang besar dan dapat menimbulkan perilaku tertentu di antara anggota kelompok. menurut Zebua dan Nurjayadi (dikutip Putri & Indrawati, 2016). Konformitas teman sebaya dapat menunjukkan akibat positif maupun negatif. Hingga saat ini terlebih pada konformitas mahasiswa di universitas yang lebih banyak menghasilkan dampak negatif, baik pada lingkungan tempat tinggal/kos maupun diri sendiri. Konformitas teman sebaya terjadi pada mahasiswa rantau karena memasuki masa dewasa awal dan sebagai anak rantau mulai memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya. Dan juga dalam berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal maupun kampus mahasiswa rantau lebih sering menghabiskan waktu dengan teman sebayanya karena pada dasarnya mahasiswa rantau sudah tinggal terpisah dengan orang tua mereka.

Pernah penelitian yang dilakukan oleh Jacob K. Goere & Leeat Yariv (2015) mengenai konformitas menggunakan pendekatan preferensi yang terungkap untuk menguraikan kesesuaian, rasa intrinsik untuk mengikuti orang lain, dari pengembalaan yang didorong oleh informasi. (Goere & Yariv, 2015) memberikan pengamatan dari serangkaian eksperimen pengambilan keputusan berurutan di mana subjek memilih jenis informasi yang mereka amati sebelum membuat keputusan. Yaitu, subjek memilih antara mengamati sinyal pribadi (informatif statistik) atau sejarah permainan pendahulunya yang belum pernah memilih sinyal pribadi (yaitu, sinyal dari mulut ke mulut yang secara statistik tidak informatif). Dalam pengaturan kami, subjek memilih sinyal sosial yang secara statistik tidak

informatif 34% dari waktu dan, dari jumlah tersebut, 88% mengikuti tindakan pendahulunya yang diamati. Ketika mengizinkan eksternalitas pembayaran dengan membayar subjek sesuai dengan tindakan kolektif yang dipilih oleh aturan mayoritas, hasilnya diperkuat dan sinyal sosial dipilih dalam 51% dari semua kasus, dan 59% dari mereka yang memilih sinyal sosial mengikuti pilihan mayoritas. Hasil dari perlakuan mayoritas menunjukkan bahwa perilaku konformis tidak didorong oleh keengganan ketidaksetaraan, atau oleh perilaku pemilihan strategis di mana pemilih menyeimbangkan orang lain yang kurang informasi. Meningkatkan taruhannya lima kali lipat tidak menghilangkan perilaku konformis; di kedua perawatan, sinyal sosial dipilih hampir 50% dari waktu. Analisis tingkat individu menghasilkan identifikasi aturan praktis yang digunakan subjek dalam membuat keputusan.

Mengikuti orang lain mungkin merupakan aturan praktis yang sangat masuk akal dalam banyak konteks kehidupan nyata dan mungkin masuk akal sebagai jalan pintas pengambilan keputusan dalam berbagai keadaan. Meskipun demikian, dalam banyak situasi, aturan praktis ini mungkin agak mahal dalam hal hasil individu [seperti ketika mempertimbangkan investasi atau perkiraan pasar saham, lihat misalnya Clement dan Tse (2005)] atau kesejahteraan kolektif [seperti dalam pemilihan umum, lihat Agranov et al. (2014)], dan menyarankan pembacaan baru yang potensial dari beberapa literatur empiris yang erat.

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Lubis (2011) dengan judul “Hubungan antara konformitas dengan prestasi belajar siswa di MTS Al-Ulum Medan”. Hasil penelitian tersebut terdapat hubungan antara konformitas dengan

prestasi belajar. Konformitas memberikan pengaruh besar terhadap prestasi belajar.

Kuatnya pengaruh kelompok dalam lingkungan atau lingkaran pergaulan akan mempengaruhi sikap dalam diri seseorang. Pemaparan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Albardi (2019), berdasarkan hasil yang diperoleh sebesar 74% menyatakan jika ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap prestasi belajar.

Dari pemaparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Rantau Nusa Tenggara Timur di Kota Semarang”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan prestasi belajar pada mahasiswa rantau Nusa Tenggara Timur yang ada di Kota Semarang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara konformitas teman sebaya dengan prestasi belajar akademik pada mahasiswa rantau NTT di kota Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.1.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan memperkaya pengetahuan dibidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial mengenai hubungan konformitas kelompok dan prestasi belajar pada mahasiswa.

### **1.1.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi kepada masyarakat secara khusus mahasiswa rantau Nusa Tenggara Timur mengenai pentingnya konformitas teman sebaya terhadap prestasi belajar

